

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Kesehatan Gigi dan Mulut

Kesehatan merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan manusia. Kesehatan gigi dan mulut merupakan komponen integral dari kesehatan secara keseluruhan (Tandilangi dkk., 2016). Berdasarkan teori Blum, status kesehatan gigi dan mulut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu lingkungan (lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi), perilaku, pelayanan kesehatan. Perilaku memegang faktor yang penting dalam status kesehatan gigi dan mulut (Hidayat, 2016).

Perawatan secara dini kesehatan gigi anak sangat bermanfaat karena anak masih dalam proses tumbuh kembang. Keberhasilan perawatan di bidang kesehatan gigi anak ditentukan oleh beberapa faktor antara lain bimbingan orang tua terhadap anak. Bimbingan dari orang tua dipengaruhi oleh motivasi orangtua dalam berperilaku sehat yaitu seperti motivasi orangtua untuk merawat gigi anaknya sebelum terjadi kerusakan gigi sehingga dapat membantu menurunkan prevalensi terjadinya kerusakan gigi pada anak (Anggriana & Musyrifah, 2005). Di Indonesia kesehatan gigi dan mulut masih menjadi masalah. Masalah ini tergambar dari tingginya prevalensi penduduk yang mempunyai penyakit pada gigi

dan mulut. Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013 angka permasalahan gigi dan mulut di Indonesia mencapai 25,9%. Penyakit gigi dan mulut menempati peringkat ke- 6 dari 10 penyakit rawat jalan terbesar di Indonesia, penyakit gigi dan mulut paling banyak diderita adalah karies gigi dan penyakit periodontal (Depkes RI, 2013). Karies gigi adalah suatu kerusakan jaringan keras gigi yaitu terdiri dari email, dentin dan sementum yang disebabkan oleh aktivitas jasad renik dalam suatu karbohidrat yang dapat diragikan. Ditandai dengan adanya demineralisasi jaringan keras gigi yang kemudian diikuti kerusakan bahan organik (Bakar, 2015).

2. Anak Sekolah Dasar (Usia 9-10 tahun)

Anak usia sekolah dasar sudah memiliki kemampuan kognitif. Kemampuan kognitif atau kemampuan intelektual seperti membaca, menulis dan menghitung. Masa ini anak sudah cukup diberikan kecakapan yang dapat mengembangkan pola pikir. Anak dapat dilatih untuk mengungkapkan pendapat, penilaian terhadap berbagai hal (Yusuf, 2011). Anak usia 9-10 tahun rata-rata duduk di bangku kelas 3 sampai kelas 4 sekolah dasar. Anak pada usia ini mempunyai kemampuan untuk berfikir abstrak, memahami hukum sebab akibat dan menggunakan logika dalam memahami sesuatu (Allen & Marotz, 2010). Usia 9-10 tahun anak mudah dibimbing, diarahkan dan ditanamkan kebiasaan baik dan juga memiliki sifat ingin menyampaikan apa yang diterima dan diketahui dari orang lain. Usia 6-10 tahun adalah masa yang rentan karena gigi susu mulai tanggal satu per satu dan gigi permanen mulai tumbuh atau masa *mixed dentition*

(Andriany dkk., 2016). Anak usia 9-10 tahun merupakan usia yang rentan terkena karies gigi karena terdapat gigi sulung dan gigi permanen di dalam rongga mulut serta gigi permanen muda yang baru tumbuh memiliki anatomi yang memudahkan terjadinya retensi plak dan berkembangnya bakteri sehingga menyebabkan karies gigi (Kennedy, 1992). Pada anak usia 9-10 tahun sering didapatkan persistensi karena akar gigi susu tidak mengalami resorpsi sehingga gigi tetap tidak dapat erupsi, menyebabkan retensi gigi susu yang berkepanjangan atau dapat terjadi *premature loss* atau kehilangan dini gigi susu dan dapat terjadi malposisi gigi permanen saat erupsi. *Premature loss* dapat mengganggu erupsi gigi geligi tetap, perkembangan fisik dan mental anak perkembangan rahang yang tidak normal dan gigi molar pertama tidak dapat tumbuh pada posisi yang normal sebagai kunci dari oklusi (Wangidjaja, 2014).

3. Pendidikan Kesehatan Gigi dan Mulut

Pendidikan kesehatan gigi dan mulut adalah suatu aplikasi konsep pendidikan dan konsep sehat. Konsep sehat adalah seseorang sedang berada pada keadaan sempurna baik fisik, mental, sosial serta bebas dari penyakit, kecacatan dan kelemahan. Konsep pendidikan adalah proses belajar mengajar pada individu atau kelompok tentang nilai-nilai kesehatan sehingga mampu mengatasi masalah kesehatan. Berdasarkan dari kedua konsep tersebut maka, pendidikan kesehatan gigi dan mulut adalah suatu proses belajar yang ditujukan kepada individu dan kelompok untuk mencapai derajat kesehatan yang setinggi-tingginya (Herijulianti

dkk., 2001). Menurut Budiharto (2009) pendidikan kesehatan gigi pada anak yaitu memberikan motivasi untuk menggosok gigi, menetapkan frekuensi menggosok gigi yaitu dua kali setiap hari pada waktu setelah sarapan dan sebelum tidur, mendorong kerjasama antara ibu dan anak sebagai pembimbing dalam menggosok gigi.

4. Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek. Pengetahuan merupakan unsur penting dalam menentukan terbentuknya suatu tindakan (Notoadmojo, 2003). Menurut Wawan & Dewi (2011) faktor yang mempengaruhi pengetahuan terdiri dari dua kategori yaitu faktor internal dan faktor eksternal yaitu:

1. Faktor internal

- a. Pendidikan yaitu seseorang akan mendapatkan sebuah informasi yang dapat digunakan dalam kehidupannya seperti ilmu yang menunjang kesehatan, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan dapat membentuk sebuah karakter seseorang, karakter yang baik diterapkan dalam pendidikan maka akan terbentuk manusia dengan akhlak yang berbudi luhur dan berilmu.
- b. Pekerjaan yaitu berhubungan erat dengan faktor interaksi sosial dan kebudayaan, sedangkan interaksi sosial dan budaya berhubungan erat dengan proses pertukaran informasi.

c. Umur yaitu semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja dan dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek psikis.

2. Faktor eksternal

a. Faktor lingkungan. Lingkungan merupakan suatu keadaan yang berada di sekitar yang sangat berperan dalam pembentukan karakter seseorang dan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Lingkungan memberikan pengaruh pertama, seseorang dapat mempelajari hal-hal yang baik dan juga hal-hal yang buruk tergantung pada sifat kelompoknya. Lingkungan seseorang akan memperoleh pengalaman yang akan berpengaruh pada cara berfikir seseorang.

b. Sosial budaya yaitu mempunyai pengaruh pada pengetahuan, seseorang memperoleh suatu kebudayaan dalam hubungannya dengan orang lain, karena hubungan ini seseorang mengalami suatu proses pembelajaran dan memperoleh suatu pengetahuan.

Berdasarkan Djaali, (2011) tingkatan pengetahuan dibagi menjadi

6 tahap yaitu :

1. Pengetahuan (*knowledge*) ialah kemampuan untuk menghafal, mengingat, atau mengulangi informasi yang pernah diberikan.
2. Pemahaman (*comprehension*) ialah kemampuan untuk mengulang informasi dengan menggunakan bahasa sendiri.

3. Aplikasi (*application*) ialah kemampuan menggunakan informasi, teori dan aturan pada situasi baru.
4. Analisis (*analysis*) ialah kemampuan mengurai pemikiran yang kompleks dan mengenai bagian-bagian serta hubungannya.
5. Sintesis (*synthesis*) ialah kemampuan mengumpulkan komponen yang sama guna membentuk satu pola pemikiran yang baru.
6. Evaluasi (*evaluation*) ialah kemampuan membuat pemikiran berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

Menurut Mubarak dkk (2007) pengetahuan mempunyai 6 tingkatan yaitu:

1. Tahu (*Know*) diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya.
2. Memahami (*Comprehension*) diartikan sebagai suatu kemampuan yang dapat menjelaskan materi tersebut dengan benar.
3. Aplikasi (*Application*) diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari.
4. Analisis (*Analysis*) diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjabarkan isi materi tersebut.
5. Sintesis (*Synthesis*) diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menghubungkan bagian-bagian di dalam materi bentuk keseluruhan yang baru.

6. Evaluasi (*Evaluation*) diartikan sebagai suatu kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap materi.

Pengukuran pengetahuan dapat diketahui dengan cara memberi pertanyaan kepada seseorang agar seseorang tersebut mengungkapkan apa yang diketahui dalam bentuk bukti, jawaban lisan ataupun tertulis. Bukti atau jawaban tersebut merupakan reaksi stimulus yang diberikan baik dalam bentuk pertanyaan langsung ataupun tertulis. Pengukuran pengetahuan dapat melalui kuesioner atau wawancara (Notoadmojo, 2007).

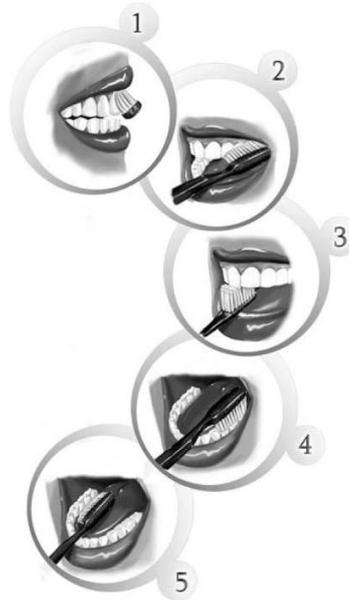
5. Kebiasaan Menggosok Gigi

Membersihkan mulut merupakan hal yang penting dalam usaha pencegahan karies yaitu dengan cara menggosok gigi dengan baik dan benar serta teratur. Menggosok gigi merupakan kegiatan membersihkan gigi dari sisa-sisa makanan yang menumpuk dengan prinsip 3T yaitu tekun (menggosok gigi secara perlahan), teliti (semua permukaan gigi harus disikat), teratur (waktu menggosok gigi yang baik adalah setelah makan pagi dan sebelum tidur). Cara menggosok gigi yang benar adalah menggosok dari semua permukaan gigi sampai bersih dengan cara yang dilakukan (Widyastuti, 2015). Menggosok gigi dengan teliti setidaknya 4 kali sehari adalah dasar program *hygiene* mulut yang efektif (Potter & Perry, 2005). Kebiasaan menggosok gigi minimal 2 kali sehari pada waktu setelah sarapan dan sebelum tidur serta perilaku mengkonsumsi makanan

manis dapat mempengaruhi terjadi karies gigi (Kidd & Fejerskov, 2008). Waktu menyikat gigi yang ideal adalah 2-3 menit (Erwana, 2015).

Sikat gigi harus memiliki pegangan yang lurus dan memiliki bulu yang cukup kecil dan lembut untuk menjangkau semua bagian mulut. Sikat gigi harus diganti setiap 3 bulan bila bulu sikat gigi sudah rusak. Pasta gigi yang mengandung *fluoride* karena melindungi gigi dari karies gigi (Potter & Perry, 2005). Seluruh permukaan sikat gigi harus dibersihkan setiap selesai digunakan dengan air bersih. Sikat gigi dipakai secara pribadi tidak bergantian dan disimpan dalam posisi berdiri dengan kepala sikat berada diatas (Erwana, 2015). Menurut Hidayat & Tandiar (2016) cara menggosok gigi yaitu:

1. Gerakan menggosok gigi searah dari bagian merah ke putih yaitu dari gusi ke gigi
2. Gerakan menggosok gigi seperti mencungkil untuk sela-sela gigi dan bagian dalam gigi
3. Gosok perlahan semua permukaan gigi dari bagian luar, tengah dan dalam
4. Bersihkan permukaan lidah dan langit-langit
5. Gunakan air yang bersih dan jernih untuk berumur dan mencuci sikat gigi
6. Jangan berkumur terlalu banyak, agar *fluor* yang terkandung dalam pasta gigi masih tersisa untuk menjaga kekuatan gigi.



Buku *Your Child's Teeth A Complete Guide for Parents*

Gambar 1. Teknik Menggosok Gigi

6. Penyuluhan dan media penyuluhan

Penyuluhan adalah cabang dari pendidikan kesehatan dan merupakan penunjang bagi program kesehatan. Penyuluhan adalah proses untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memelihara kesehatan sehingga mencapai derajat kesehatan yang sempurna baik fisik, mental dan sosial. Berdasarkan Notoadmojo (2007) promosi kesehatan adalah program kesehatan yang dirancang untuk membawa perubahan ke arah baik di masyarakat, organisasi maupun lingkungan. Menurut Astoeti (2006) materi penyuluhan berdasarkan kelas yaitu siswa kelas 3-4 yang berumur 8-10 tahun, memiliki masa berfikir naif dan nyata atau masa mengumpulkan ilmu pengetahuan. Materi penyuluhan yang diberikan

yaitu waktu menggosok gigi, cara menggosok gigi, cara memilih sikat gigi yang baik, cara menyimpan sikat gigi.

Media penyuluhan adalah media yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar, untuk mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran yang lebih efektif dan memiliki sifat yang mendidik (Hadiyani dkk., 2016). Tujuan penggunaan media penyuluhan adalah untuk memudahkan memperoleh pengetahuan dan ketrampilan (Mubarak dkk., 2007). Berdasarkan Notoadmojo (2003) alat penyalur informasi kesehatan dibagi menjadi 3, yaitu :

1. Media cetak :

- a. *Booklet*: media dalam bentuk buku, baik berupa tulisan maupun gambar
- b. *Leaflet*: lembaran yang dilipat berupa tulisan, gambar atau kombinasi
- c. *Flipchart* (lembar balik): biasanya berbentuk buku, tiap lembar berisi gambar peragaan dan lembar baliknya berisi kalimat.
- d. *Poster*: media cetak berisi pesan yang biasanya ditempel di tembok, di tempat umum.

2. Media elektronik :

- a. Televisi : penyampaian informasi kesehatan melalui televisi dapat dalam bentuk forum diskusi atau tanya jawab, pidato/ceramah, sandiwara, kuis/cerdas cermat.
- b. Radio: penyampaian informasi kesehatan melalui radio dapat dalam bentuk ceramah, sandiwara radio, kuis.
- c. Slide: dapat digunakan untuk memberi informasi kesehatan

3. Media papan (*Billboard*)

Merupakan papan / *billboard* yang dipasang pada tempat umum dapat diisi dengan informasi kesehatan.

Media penyuluhan berupa metode visual seperti media edukasi Jadwal Pelajaran SOGI dikemas dengan desain lembar balik disertai gambar dan tulisan yang menarik dan edukatif. Media edukasi Jadwal Pelajaran SOGI berisi gambar-gambar mengenai kesehatan gigi dan mulut serta disertasi tempat kosong untuk mengisi jadwal pelajaran setiap hari. Media edukasi Jadwal Pelajaran SOGI digunakan setiap hari untuk menyiapkan buku pelajaran keesokan hari yang akan dibawa ke sekolah. Media edukasi Jadwal Pelajaran SOGI memuat materi kesehatan gigi berupa waktu menggosok gigi, cara menggosok gigi, cara memilih sikat gigi yang baik, cara menyimpan sikat gigi (Taadi, 2016). Selang waktu pengukuran pengetahuan antara *pretest* dan *posttest* adalah 15-30 hari pada umumnya sudah memenuhi syarat. Apabila pengukuran kedua

(*posttest*) dilakukan terlalu dekat, responden masih ingat dengan jawaban yang diberikan pada waktu pengukuran pertama dan apabila terlalu jauh maka akan terjadi perubahan pada hal yang diukur (Nisfiannoor, 2009).

B. Landasan Teori

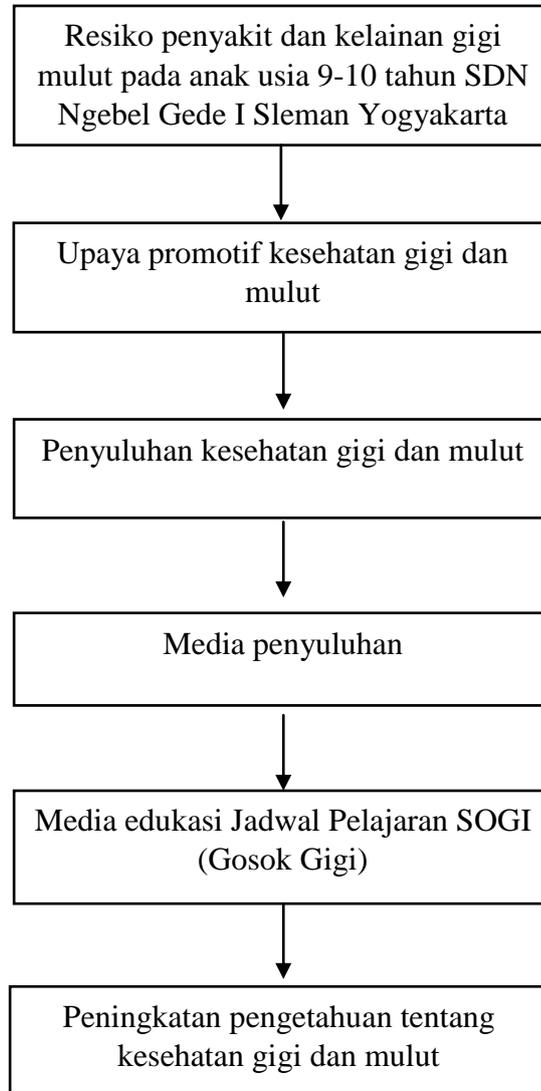
Kesehatan gigi dan mulut merupakan komponen integral dari kesehatan secara keseluruhan. Status kesehatan gigi dan mulut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu lingkungan (lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi), perilaku, pelayanan kesehatan. Perilaku memegang faktor yang penting dalam status kesehatan gigi dan mulut. Penyakit gigi dan mulut paling banyak diderita adalah karies gigi dan penyakit periodontal.

Anak usia 9-10 tahun rata-rata duduk di bangku kelas 3 sampai kelas 4 sekolah dasar. Anak pada usia ini mempunyai kemampuan untuk berfikir abstrak, memahami hukum sebab akibat dan menggunakan logika dalam memahami sesuatu. Usia 9-10 tahun anak mudah dibimbing, diarahkan dan ditanamkan kebiasaan baik seperti menggosok gigi.

Pendidikan kesehatan gigi dan mulut adalah suatu aplikasi konsep pendidikan dan konsep sehat. Konsep sehat adalah seseorang sedang berada pada keadaan sempurna baik fisik, mental, sosial serta bebas dari penyakit, kecacatan dan kelemahan. Salah satu metode pendidikan kesehatan gigi dan mulut adalah dengan cara penyuluhan dengan media edukasi Jadwal Pelajaran SOGI yang diadaptasi dari Taadi (2016) dan dimodifikasi oleh peneliti dikemas dengan desain lembar balik dengan

disertai gambar dan tulisan yang menarik dan edukatif. Media edukasi Jadwal Pelajaran SOGI berisi gambar-gambar mengenai kesehatan gigi dan mulut yang disertai *space* kosong untuk mengisi jadwal pelajaran setiap hari. Media edukasi Jadwal Pelajaran digunakan setiap hari untuk menyiapkan buku pelajaran keesokan hari. Pendidikan kesehatan gigi dengan media edukasi Jadwal Pelajaran SOGI memuat materi kesehatan gigi berupa waktu menggosok gigi, cara menggosok gigi, cara memilih sikat gigi yang baik, cara menyimpan sikat gigi. Selang waktu pengukuran pengetahuan antara *pretest* dan *posttest* adalah 15-30 hari pada umumnya sudah memenuhi syarat. Apabila pengukuran kedua (*posttest*) dilakukan terlalu dekat, responden masih ingat dengan jawaban yang diberikan pada waktu pengukuran pertama dan apabila terlalu jauh maka akan terjadi perubahan pada hal yang diukur.

C. Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka Konsep

D. Hipotesa Penelitian

Terdapat pengaruh pendidikan kesehatan gigi mulut menggunakan media edukasi Jadwal Pelajaran SOGI terhadap pengetahuan siswa usia 9-10 tahun SDN Ngebel Gede I Sleman Yogyakarta.